

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

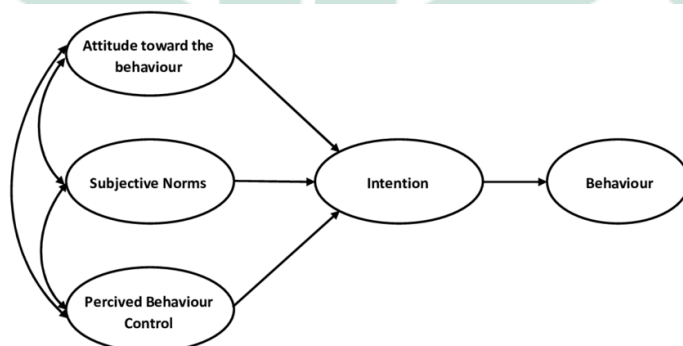
A. Landasan Teori

1. Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*)

Teori perilaku yang direncanakan atau *Theory of Planned Behavior*, yang diusulkan oleh Ajzen 1991, dianggap sebagai perluasan dan pengembangan dari teori tindakan beralasan (Werner 2004). Theory of planned behavior dapat disingkat TPB menjelaskan intensi individu dalam upaya melakukan sesuatu. Namun dapat dipahami juga pada dasarnya merupakan konsep dasar atau cara yang dapat digunakan untuk memprediksi perilaku individu. Ajzen (1988), menyatakan perilaku seseorang tergantung pada keinginan berperilaku (behavioral intention) yang terdiri dari tiga komponen, yaitu: sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*), dan pengendalian perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*). Teori di atas dapat juga dijelaskan dengan menggunakan Gambar berikut ini.

Gambar 2. 1 Gambaran Teori TPB

Sumber dari www.researchgate.net



Teori perilaku direncanakan ini menyatakan bahwa intensi perilaku seseorang dapat dipengaruhi dari tiga faktor utama, yaitu sikap kita terhadap perilaku tersebut, norma subjektif, dan perasaan kita mengenai kemampuan mengontrol segala sesuatu yang mempengaruhi apabila hendak melakukan perilaku tersebut. Dalam konteks penelitian ini, sikap mahasiswa terhadap

investasi dapat di pengaruhi oleh literasi keuangan, modal dan persepsi risiko. Norma subjektif dapat terbentuk melalui media sosial dan lingkungan sosial mahasiswa. Sedangkan kontrol perilaku di rasakan mencerminkan keyakinan mahasiswa mengenai kemampuannya untuk berinvestasi, yang di pengaruhi oleh faktor seperti usia. Usia dapat memengaruhi kontrol perilaku yang dipersepsikan karena orang yang lebih tua mungkin merasa lebih memiliki sumber daya dan pengalaman untuk berinvestasi dibandingkan dengan orang yang lebih muda.

2. Teori Pembelajaran Sosial

Teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura menekankan pentingnya pembelajaran melalui pengamatan dan peniruan. Individu tidak hanya belajar dari pengalaman langsung, tetapi juga dengan mengamati perilaku orang lain dan konsekuensi yang timbul. Proses ini disebut pembelajaran observasional. Individu cenderung meniru perilaku yang menghasilkan konsekuensi positif atau penghargaan, sementara mereka cenderung menghindari perilaku yang diikuti oleh konsekuensi negatif atau hukuman. Namun, peniruan tidak terjadi secara otomatis. Terdapat proses kognitif yang terjadi diantara pengamatan dan tindakan peniruan.

Teori pembelajaran sosial dapat digunakan untuk memahami bagaimana mahasiswa memperoleh pengetahuan dan minat terhadap investasi di pasar modal. Teori ini menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi, imitasi, dan interaksi sosial. Dalam konteks ini, mahasiswa dapat memperoleh pengetahuan mengenai investasi melalui pengalaman orang lain, teman, keluarga, dan lain lain. Faktor-faktor seperti media sosial, literasi keuangan, persepsi risiko, dapat berperan dalam bentuk pola pikir mahasiswa terhadap investasi dengan cara mengamati perilaku investasi orang lain.

3. Pasar Modal

Pasar modal dapat diartikan sebagai pasar bertemunya antara pihak yang memiliki kelebihan dana *investors/savers* dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas, Sedangkan tempat dimaknai terjadinya jual beli sekuritas disebut dengan bursa efek (Tandelilin, 2010). Di Indonesia sendiri, lembaga atau institusi yang berperan sebagai pasar modal yang menyediakan fasilitas dan sistem untuk mempertemukan pembeli dan penjual berbagai instrumen keuangan, seperti saham, obligasi, reksa dana, serta produk derivatif lainnya bernama Bursa Efek Indonesia (BEI) ataupun dalam bahasa

inggis sering kali dikenal *Indonesia Stock Exchange*(IDX). Mekanisme perdagangan pasar modal berdasarkan jenis waktu transaksinya, yaitu :

a. Mekanisme transaksi di pasar perdana

Menurut Tandelilin (2010) Pasar perdana adalah ketika perusahaan emiten menjual sekuritas kepada investor secara terbuka dan umum untuk pertama kalinya. Secara sederhana, pengertian pasar perdana adalah pasar di mana berbagai efek diperdagangkan untuk pertama kalinya ke investor sebelum dicatatkan ke Bursa Efek Indonesia. Proses transaksi penawaran umum ini sering dikenal dengan IPO atau *initial public offering*.

b. Mekanisme transaksi di pasar Sekunder

Pasar sekunder adalah pasar yang memperdagangkan berbagai efek setelah tercatat di Bursa Efek Indonesia. Setelah sekuritas emiten terjual di pasar perdana, selanjutnya transaksi penjualan sekuritas emiten dapat diperjual belikan antara investor dengan investor dipasar sekunder (Tandelilin, 2010). Perbedaan dengan pasar perdana yaitu, transaksi yang ada merupakan jual beli investor dengan investor, bukan investor dengan perusahaan, hal ini pula akan memberikan likuiditas kepada investor. Perdagangan di pasar sekunder memiliki dua jenis pasar yaitu, pasar lelang atau *auction market* dan pasar negoisasi atau *negotiated market*.

Pelaku pasar modal, terdiri dari dua pihak, yaitu emiten dan investor. Emiten sendiri memiliki arti pihak yang melakukan penawaran umum, yaitu efek yang dilakukan oleh emiten untuk menjual efek kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur dalam peraturan undang-undang yang berlaku. Emiten dapat berbentuk orang perseorangan, perusahaan, usaha bersama, asosiasi, atau kelompok yang terorganisasi (<https://ojk.go.id/>). Sedangkan investor memiliki arti dikutip dari (www.gramedia.com/) Investor merupakan suatu individu, kelompok atau perusahaan yang menginvestasikan sejumlah modal tertentu. Secara umum investor adalah individu atau entitas yang mengalokasikan dana ke dalam suatu perusahaan dengan tujuan memperoleh imbal hasil. Imbal hasil, berupa kenaikan nilai investasi seiring pertumbuhan perusahaan (*capital gain*), pembayaran berkala dari keuntungan perusahaan (*dividen*), atau kombinasi keduanya. Selain investor, ada pelaku lain dipasar modal yang merupakan lembaga penunjang, yaitu:

1) Penjamin Emisi (*Underwriter*)

Underwriter atau penjamin emisi adalah lembaga keuangan, yang biasanya perusahaan sekuritas, bertindak sebagai perantara antara perusahaan yang ingin menjual saham atau obligasi (emiten) dengan investor.

2) Perantara Perdagangan Efek (Pialang)

Pialang, atau sering dikenal juga broker, adalah pihak yang berperan sebagai fasilitator dalam pasar modal. Broker memiliki akses ke berbagai informasi tentang perusahaan yang terdaftar dibursa efek, seperti laporan keuangan, kinerja perusahaan, dan prospek bisnis ke depan. Tugas pialang antara lain :

- Memberikan informasi
- Analisis saham
- Melakukan negosiasi
- Memfasilitasi transaksi
- Memberikan saran investasi

3) Manajer Investasi (MI)

Manajer investasi adalah sebuah perusahaan yang mengurus dan menumbuhkan uang yang diberikan oleh investor. Lebih detainya perusahaan berperan sebagai pengelola uang dari seluruh investor, untuk di investasi pada berbagai instrumen keuangan dengan tujuan menghasilkan keuntungan bagi para investor.

4) Agen Penjual Efek Reksa Dana (APERD)

Perusahaan yang memiliki izin dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk menjual produk reksa dana kepada masyarakat. Sederhananya, APERD adalah perantara antara manajer investasi, sebagai pengelola dana pada reksa dana dan investor.

Efek dan Sekuritas seringkali digunakan secara bergantian terutama dalam konteks pasar modal, keduanya umumnya merujuk pada surat berharga yang dapat diperjual belikan. Instrumen yang umumnya diperdagangkan di pasar modal antara lain saham, obligasi, reksadana, dan instrumen derivatif. Untuk lebih memahami tingkat risiko dan *return* masing masing instrumen, sebagai berikut :

a. Saham

Saham atau *Stock* merupakan salah satu jenis sekuritas yang cukup populer diperjualbelikan di pasar modal. Saham banyak di pilih karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Menurut Tandellilin (2010) saham adalah surat bukti bahwa kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan suatu saham. Dengan memiliki saham suatu perusahaan maka investor akan mempunyai hak terhadap pendapatan dan kekayaan perusahaan, setelah dikurangi dengan pembayaran semua kewajiban perusahaan. Sedangkan dikutip dari (<https://www.idx.co.id/>) saham dapat didefinisikan sebagai tanda bukti penyetoran modal seseorang atau suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyetorkan modal tersebut, maka pemilik tanda bukti tersebut memiliki hak atas pendapatan perusahaan, hak atas asset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Saham dibedakan menjadi dua menurut jenisnya yaitu :

1) Jenis Saham Berdasarkan Klaimnya

Pada jenis saham berdasarkan klaimnya pun masih di bagi dua yaitu:

- Saham Biasa atau *Common Stock*
- Saham Preferen atau *Preferred Stock*

2) Jenis Saham Dari Segi Kinerja Perdagangan

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), ada lima jenis saham berdasarkan kriteria ini, antara lain:

- *Blue Chip Stocks*
- *Income Stocks*
- *Growth Stocks*
- *Speculative Stocks*
- *Counter Cyclical Stocks*

b. Obligasi

Tandelilin (2010) obligasi merupakan sekuritas yang memberikan pendapatan dalam jumlah tetap kepada pemiliknya, karena pada saat membeli obligasi, investor sudah dapat mengetahui dengan pasti berapa pembayaran bunga yang akan diperolehnya secara periodik dan berapa pembayaran kembali nilai par (*parvalue*) pada saat jatuh tempo. Sedangkan Jonathan B. Berk (2007)

obligasi merupakan sebuah surat berharga yang diterbitkan (dijual) oleh perusahaan atau juga pemerintah untuk dapat memperoleh dana dari investor dengan pemberian kompensasi berupa bunga yang dibayarkan dengan berdasarkan perjanjian awal. Di kutip (www.idx.co.id) bahwa surat utang (Obligasi) merupakan salah satu efek yang tercatat dibursa. Obligasi dapat diartikan sebagai surat utang jangka menengah dan panjang yang dapat dipindahtangankan, yang berisi janji dari pihak yang menerbitkan untuk membayar imbalan berupa bunga pada periode tertentu dan melunasi pokok utang pada waktu yang telah ditentukan kepada pihak pembeli obligasi tersebut, serta pbligasi dapat diterbitkan oleh perusahaan maupun negara. Namun selayaknya investasi, obligasi juga memiliki risiko gagal bayar, hal ini yang perlu di ingat dan di perhatikan oleh investor.

c. Reksa dana

Reksa dana merupakan salah satu alternatif investasi, yang di rancang sebagai wadah menghimpun dana dari masyarakat sebagai pemodal, khususnya bagi masyarakat yang ingin menjadi investor namun memiliki modal yang relatif kecil dan investor yang tidak memiliki banyak waktu serta keahlian untuk menghitung risiko atas investasinya. Modal awal investasi menggunakan reksa dana berbeda-beda, namun seperti contoh pada aplikasi bibit di lansir dari (<https://faq.bibit.id/>) minimal pembelian reksa dana mulai dari Rp.10.000. Investasi reksadana ini dikelola oleh manajer investasi pada instrumen investasi lain seperti pasar saham, obligasi, dan pasar uang. Dana investasi akan di kelola oleh manajer investasi yang merupakan ahli dalam analisis pasar dan investasi akan mengelola dana tersebut.

Perhitungan keuntungan dari reksadana terbuka sendiri, yaitu dari pendapatan bagi hasil, selisih harga saham, dan perubahan NAB atau Nilai Aktiva Bersih. NAB dapat dihitung dengan membagi nilai pasar dari aset reksadana dengan jumlah unit yang dipegang investor. Jadi, jika reksa dana memiliki aset bersih senilai Rp10 Miliar dan ada lima juta unit reksa dana di tangan investor, maka nilai per unit adalah Rp2000 (<https://hpam.co.id/>).

d. Instrumen Derivatif

Tandelilin (2010) menyatakan Instrumen derivatif adalah sekuritas yang nilainya merupakan turunan dari suatu sekuritas lain, sehingga nilai instrumen derivatif sangat bergantung dari sekuritas lain yang ditetapkan sebagai patokan. Sedangkan dikutip dari (www.infovesta.com) derivative merupakan sebuah kontra bilateral atau perjanjian pertukaran pembayaran yang nilainya berasal dari produk acuan, sehingga di sebut produk turunan. Ada banyak instrumen derivatif, namun yang umum adalah opsi, futures, dan swap.

4. Investasi

a. Pengertian Investasi

Seperti kita ketahui, ada beberapa macam pengertian investasi. Hal tersebut seperti pengertian investasi menurut Fabozzi & Drake yang , pada buku karya Nila Firdausi & Ferina N (Dasar-dasar Manajemen Investasi,2020) mengatakan investasi merupakan tindakan mengelola asset berharga. Masih di buku yang sama menurut Reilly & Brown (2009) menjelaskan bahwa investasi adalah kesadaran seorang investor memperuntukan hartanya dalam nilai tertentu pada saat ini guna memperoleh hasil positif dimasa mendatang. Sejalan dengan pengertian sebelumnya, investasi juga dapat diartikan bagaimana cara mengelola sumber daya yang ada atau dana yang dimiliki untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar di masa yang akan datang (Suyati & Hadi, 2019).

Namun menurut Martalenna dan Malinda memiliki pengertian yang sedikit berbeda (2012), investasi adalah bentuk rangkaian keputusan konsumtif yang ditunda pada masa saat ini untuk mendapatkan konsumsi di masa yang akan datang yang di dalamnya mengandung unsur risiko dan ketidak pastian sehingga dibutuhkan kompensasi atas penundaan tersebut. Disebutkan pula pada buku Dasar-dasar manajemen investasi karya Nila Firdausi N & Ferina N (2020) melanjutkan bahwa, Bodie, Kane & Marcus (2014) mengartikan investasi tidak hanya bermakna pengalokasian dana saja, namun inventasi juga dapat dimaknai pengalokasian sumber daya tidak nyata (*intangible*). Sebagai contoh, sesorang pelajar mengalokasikan waktunya untuk berkomitmen belajar, dengan tujuan kedepanya mendapatkan penghasilan yang besar dari pendidikan yang khusus dikuasai. Hal tersebut dapat memaknai investasi bukan hanya dalam artian keuangan saja, namun segala hal yang kita upayakan pada

saat ini, dengan harapan dapat memberikan keuntungan di masa yang akan datang.

b. Tujuan investasi

Menurut Hidayati (2017) menyampaikan bahwa investasi melibatkan penempatan dana pada berbagai jenis aset dalam jangka waktu tertentu, dengan tujuan untuk menghasilkan pendapatan atau meningkatkan nilai aset tersebut di masa yang akan datang.. Sedangkan menurut Tandelilin (2010) menyatakan tujuan investasi lebih luasnya yaitu agar dapat mensejahterahkan investor, kesejahteraan moneter yang dapat dihitung dengan penjumlahan pendapatan saat ini dijumlah dengan nilai saat ini pendapatan yang di peroleh di masa depan. Tujuan investasi juga sangat berkaitan erat dengan investor terebut (Nuzula & Nuraily, 2020). Adapun secara umum, tujuan investasi adalah untuk memperoleh keuntungan di masa depan, baik dalam bentuk pendapatan yang lebih besar dari sumber daya yang diinvestasikan, maupun untuk meningkatkan nilai investasi. Menurut Tandelilin (2010), secara khusus ada beberapa alasan seseorang melakukan investasi yaitu :

- 1) Untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik di masa depan, dengan berinvestasi diharapkan mendapatkan manfaat di masa depan.
- 2) Mengurangi Dampak Inflasi, dengan melakukan investasi dapat menghindari penurunan nilai kekayaan di akibatkan inflasi.

Selajutnya menurut Tandelilin (2010), menyampaikan bahwa memahami proses investasi, harus didasari terlebih dahulu pengetahuan seorang investor mengenai beberapa konsep dasar investasi, yang akan menjadi dasar pijakan dalam setiap tahap pembuatan keputusan investasi yang akan dibuat. Hal yang sangat mendasar yaitu memahami mengenai apa itu dan hubungan antara *return* dan *risiko* yang di harapkan dari suatu transaksi investasi. Hubungan *return* dan *risiko* merupakan hubungan yang searah atau *linier*, artinya semakin besar tingkat risikonya suatu efek maka akan semakin besar pula tingkat *return* yang di harapkan, dan begitu sebaliknya. Calon investor diharapkan bukan hanya mampu memahami hubungan kedua nya, namun juga harus dapat mempertimbangkan tingkat risiko investasi dengan tujuan

investasinya.

B. Frekuensi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), jumlah pemakaian suatu unsur. Sedangkan Wikipedia, menjelaskan frekuensi atau kekerapan adalah ukuran jumlah terjadinya sebuah peristiwa dalam satuan waktu. Frekuensi investasi sering kali didefinisikan sebagai total transaksi perdagangan saham dalam periode tertentu (Silviyani et al, 2014). Frekuensi juga menggambarkan berapa kali saham suatu emiten diperjual belikan dalam kurun waktu tertentu. Menurut Halim & Sari, (2017) yang dikutip dari Rohana et al (2003) frekuensi merupakan perdagangan saham yang di hitung berapa kali terjadinya transaksi jual beli pada saham yang terjadi pada waktu tertentu. Sedangkan menurut Halim & Sari, (2017) yang mengutip Ningsih, (2012) frekuensi perdagangan saham merupakan jumlah transaksi yang terjadi pada suatu periode tertentu.

Dalam aktifitas yang terjadi pada pasar modal, frekuensi sering kali menjadi salah satu indikator untuk melihat reaksi pasar terhadap suatu informasi pada pasar modal (Halim & Sari, 2017). Menurut Silviyani, et al, (2014) Saham yang memiliki frekuensi perdagangan besar memiliki kemungkinan dipengaruhi transaksi saham yang sangat aktif, hal ini disebabkan adanya faktor banyaknya minat investor, dengan demikian dapat diketahui saham tersebut diminati investor atau tidak.

Dari berbagai definisi yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa frekuensi perdagangan merupakan jumlah terjadinya transaksi investasi perdagangan pada saham itu sendiri. Dalam konteks ini, adalah frekuensi merupakan seberapa sering mahasiswa sebagai investor menyetorkan modal yang dimiliki untuk berinvestasi di pasar modal.

C. Minat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, atau keinginan. Minat adalah rasa suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada paksaan atau perintah (Mardiyah, 2019). Sedangkan menurut zulkifli mengutip Jahja dan yudrik menyatakan bahwa minat ialah sebuah dorongan yang mengakibatkan terikatnya perhatian individu pada objek tertentu seperti pekerjaan pelajaran, benda dan orang.

Minat merupakan suatu ketertarikan dan keinginan yang timbul dari diri sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Zulkifli, 2019). Sedangkan Slameto (2010) menjelaskan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa minat merupakan kecenderungan individu untuk mengarahkan sikap atau motivasi mereka untuk melakukan sesuatu yang diinginkan terhadap objek minat tersebut (yaitu memilih). Dalam konteks kali ini, adalah minat adalah kecenderungan mahasiswa sebagai investor melakukan investasi di pasar modal. Adapun indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur minat menurut Luccas dan Birtth (2012) dalam (Mardiyah, 2019) menyatakan aspek-aspek yang terdapat dalam minat yaitu meliputi :

1. Ketertarikan, dalam hal ini menunjukkan adanya pemusatan perhatian dan perasaan senang.
2. Keinginan, ditunjukkan dengan adanya dorong untuk memiliki.
3. Keyakinan, ditunjukkan dengan adanya percaya diri individu terhadap kualitas, daya guna dan keuntungan.

Minat sering juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti Zulkifli menambahkan yang mengutip Alma dan Bucahari (2019) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi minat yaitu meliputi :

1. *Social Factors*, yaitu faktor yang dipengaruhi oleh sosialnya seperti grup, seseorang masuk sebagai anggota, sekerja, klub olahraga, klub seni, dan sebagainya.
2. *Cultural Factors*, yaitu faktor yang dipengaruhi oleh budaya suatu kelompok atau masyarakat yang memiliki pola makan, kesenangan masing-masing.
3. *Personal Factors*, yaitu faktor yang dipengaruhi oleh dirinya sendiri seperti masalah usia, pekerjaan, jabatan, keadaan ekonomi, dll.
4. *Psychological Factors*, yaitu menyangkut motivasi seseorang untuk membeli apakah mengikuti teori motivasi. Juga menyangkut masalah persepsi seseorang terhadap sesuatu.

D. Usia

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) usia merupakan lama waktu hidup atau ada sejak dilahirkan atau diadakan. Sedangkan menurut Lasut (2017) usia adalah hitungan angka yang di sebut umur yang mulai terhitung semenjak individu dilahirkan sampai berulang tahun. Pengertian tersebut, sejalan dengan Notoatmodjo (2014), usia adalah umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin bertambahnya umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan jauh lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi perspektif masyarakat, masyarakat percaya bahwa seseorang yang lebih dewasa akan dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Pada masa dewasa yang merupakan usia produktif akan di tandai dengan perubahan jasmani dan mental yang disebabkan seseorang telah melewati masa bermasalah, masa ketegangan emosi, sosial, pertumbuhan ide kreatif. Dengan demikian t dapat menjadikan seseorang bertambah pengalaman dan pengetahuannya akan sebagai kematangan jiwa. Sali, (2020) menyatakan usia dibagi menjadi beberapa kelompok, yaitu :

1. Usia kronologis, yaitu usia adalah perhitungan dimulai dari saat kelahiran sampai dengan perhitungan usia.
2. Usia mental, yaitu perhitungan usia dari taraf kemampuan mental seseorang.
3. Usia biologis, yaitu perhitungan usia pada kematangan biologis seseorang.

Manusia dikatakan matang serta memiliki kemantapan untuk berpikir dan memiliki pola hidup baru dimulai dari usia 21-40 tahun hingga 60 tahun keatas (Sudirjo & Alif, 2018). Hal ini sejalan dengan Usia dewasa diklasifikasikan menjadi 3 yaitu dewasa dini, dewasa madya dan dewasa akhir (Pieter, 2017), yaitu :

- Dewasa Dini (*Early Adulthood*) 21-35 tahun
- Dewasa Madya (*Middle Adulthood*) 36-45 tahun
- Dewasa Akhir (*late Adulthood*) 46-65 tahun

Faktor-faktor dalam kedewasaan seseorang dipengaruhi oleh lingkungan serta sosial budaya.

1. Lingkungan

Lingkungan dapat diartikan menjadi segala sesuatu yang ada di sekitar manusia dan mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia. Lingkungan ini akan mempengaruhi positif dan negatif kehidupan seseorang. Menurut Notoatmodjo (2014), lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar

manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok.

2. Sosial budaya

Sosial budaya seringkali akan membawa pengaruh terhadap perspektif seseorang dalam menerima sebuah informasi. Informasi merupakan sebuah hal yang mendasar yang sangat dibutuhkan dalam perkembangan seseorang. Sehingga dibutuhkan kondisi sosial budaya yang baik agar mereka dapat menerima berbagai informasi (Wawan & Dewi, 2011).

Hubungan antara usia dengan pengambilan keputusan investasi memang kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah tingkat pengetahuan dan sikap kedewasaan. Seiring bertambahnya usia, umumnya seseorang akan memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang keuangan dan investasi. Hal ini memungkinkan mereka untuk membuat keputusan yang lebih rasional dan matang. Umumnya investor yang lebih dewasa dalam usia cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang pasar modal dan produk investasi. Pengalaman yang mereka miliki juga memungkinkan mereka untuk lebih memahami risiko dan imbal hasil yang terkait dengan berbagai jenis investasi. Usia dewasa juga akan lebih memahami tujuan finansialnya karena tujuan keuangan juga berubah seiring bertambahnya usia. Investor muda mungkin lebih fokus pada pertumbuhan aset jangka panjang, sedangkan investor yang mendekati masa pensiun mungkin lebih memprioritaskan keamanan aset dan pendapatan tetap guna dana pensiun. Pada usia dewasa dini, seorang mahasiswa sangat memiliki kesempatan yang luas dalam keikutsertaan aktif dalam dunia pasar modal. Usia yang sangat muda merupakan modal awal dalam tujuan membangun rencana keuangan dalam jangka panjang.

E. Literasi Keuangan

Di era teknologi dan ekonomi yang terus berkembang cukup pesat ini, perilaku pengelolaan keuangan merupakan hal yang menarik dan dibahas lebih dalam. Setiap orang perlu menyadari kemampuan manajemen keuangan lahir dari pemahaman literasi keuangan yang dalam. Dalam hal ini, pemahaman yang kuat tentang literasi keuangan sangat penting untuk pondasi dalam membuat keputusan keuangan yang tepat, untuk menjawab tantangan yang muncul seperti inflasi yang

terus meningkat dari tahun ketahun.

Money management atau pengelolaan keuangan adalah kemampuan pengelolaan keuangan dalam kehidupan seseorang yang dilakukan oleh setiap individu atau kelompok yang memiliki tujuan agar memperoleh kesejahteraan keuangan (Yusanti & Lutfi, 2020). Mahasiswa sebagai generasi yang erat dan dekat akan pengetahuan, karena pengetahuan ini akan menjadikan bahan dasar penerapan informasi yang didapatnya, tentu harus diawali dengan kesadaran akan pentingnya mengelola keuangan mereka. Salah satu keputusan yang lahir dari literasi keuangan yang baik adalah mengelola keuangannya pada investasi dipasar modal. Untuk itu, literasi keuangan adalah sesuatu hal yang diperlukan oleh setiap orang termasuk mahasiswa agar mampu menerapkan skala prioritas dalam mengelola keuangannya.

1. Definisi Literasi keuangan

Literasi keuangan menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 76/POJK/07/2016 adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan, yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Sedangkan dikutip dari (Abdulloh et al, 2023) yang mengutip (OJK, 2017), berdasarkan Strategi Literasi Keuangan Nasional Indonesia literasi keuangan diartikan sebagai serangkaian proses atau kegiatan yang menumbuhkan peningkatan pengetahuan, keyakinan, dan kemampuan konsumen dan masyarakat untuk mengelola keuangannya dengan lebih baik. Pengertian lain literasi keuangan merupakan suatu gabungan dari pengetahuan, kemampuan dan sikap dalam mengelola keuangan (Purwidiyanti & Tubastuvsi, 2019). Sedangkan menurut wahyuni et al, 2023 mengutip (Kim, 2001) literasi keuangan adalah pengetahuan dasar bahwa orang perlu untuk bertahan hidup dalam masyarakat modern. Pengetahuan dasar ini melibatkan, mengetahui dan memahami prinsip-prinsip kompleks dalam melakukan pembelanjaan, menabung, dan berinvestasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan merupakan kemampuan kombinasi dari kemampuan individu, pengetahuan, pengambilan sikap dan pengambilan keputusan dalam pengelolaan uang. Literasi keuangan juga secara langsung berkorelasi dengan perilaku keuangan yang positif seperti pembayaran tagihan tepat waktu, , penetapan batas kemampuan pinjam, menabung serta keputusan lain yang bijaksana, guna mendapatkan menghasilkan keputusan pengelolaan keuangan

yang dapat memberikan manfaat lebih di kemudian hari.

2. Pemahaman dan Penerapan Literasi Keuangan

Survei yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), yang mengacu pada survei yang dilakukan oleh lembaga Internasional World Bank dan Organization For Economic Corporation and Development (OECD) membagi tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia menjadi empat, yaitu :

- a. *Well literate*, yaitu seseorang yang telah memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan layanan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan, sikap, dan perilaku yang benar dalam menggunakan produk dan layanan jasa keuangan.
- b. *Sufficient literate*, umumnya adalah seseorang telah mempunyai bekal pengetahuan tentang lembaga hingga produk dan jasa keuangan, termasuk manfaat, risiko, serta fitur yang bisa didapatkan, tetapi belum memiliki keterampilan bagaimana cara menggunakan atau membeli produk dan jasa keuangan itu dengan baik. Beberapa contoh kelompok literasi keuangan di tingkat sufficient literate adalah calon konsumen asuransi, calon investor, atau para pelaku UMKM yang sudah mengetahui informasi dasar seputar produk maupun jasa yang ingin dibeli tapi masih belum yakin cara mendapatkan, mengelola, dan menggunakannya.
- c. *Less literate*, yaitu seseorang yang baru teredukasi, sebatas pengetahuan seputar lembaga, produk, dan jasa keuangan, tanpa mengetahui apa saja manfaat, risiko, atau fitur yang bisa didapatkan dari produk atau jasa keuangan yang ada. Pada tingkat *less literate* dapat dikatakan hanya meliputi informasi dasar yang umum bagi pemula.
- d. *Not literate*, yaitu seseorang yang belum tersentuh literasi, seperti tidak memiliki pengetahuan atau informasi umum seputar lembaga, produk atau jasa keuangan, maupun keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

3. Prinsip Dasar Literasi Keuangan

Berikut adalah standar dasar untuk memperluas pendidikan moneter sesuai dengan Standar Nasional Literasi Keuangan Indonesia yang direvisi oleh Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2017:

a. *Terencana* dan terukur

Prinsip ini didasari melalui kegiatan dengan mendasari konsep yang sesuai sasaran, strategi, kebijakan otoritas, dan kebijakan serta mendasarkan pada indikator tertentu untuk memperoleh informasi peningkatan Literasi Keuangan

b. *Berorientasi* pada tujuan

Prinsip ini didasari melalui kegiatan yang bertujuan peningkatan kapasitas keuangan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.

c. Berkelanjutan

Prinsip ini didasari segala hal mempertimbangkan aspek bekisnambungan dan berjangka Panjang guna mencapai tujuan.

d. Kolaborasi

Prinsip ini didasari segala hal keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam pelaksanaan kegiatan secara bersama-sama dengan memperhatikan peran masing-masing

F. Modal Minimal Investasi

Minimal modal didefinisikan menurut (Hermanto, 2017) dalam Listyani et al, 2019 menyatakan modal minimal merupakan modal awal yang digunakan dalam melakukan investasi oleh calon investor. Modal minimal, menjadi ambang batas awal untuk memasuki dunia investasi pada pasar modal. Setelah memahami peranan krusial dari modal minimal dalam mendorong seseorang berinvestasi, berikut penjelasan mengenai modal minimal lebih dalam. Manajmen Bursa Efek Indonesia mrngumumkan satuan perdagangan yang berlaku efektif pada 6 januari 2014 yaitu dari 1 lot yang berisi 500 lembar menjadi 100 lembar, penurunan jumlah lembar saham per lot dilakukan untuk menarik minat investor dengan modal terbatas. Menurut (Subhan & Suryansah, 2019) dalam Lidayati & Hakim, (2021) investasi pada saat ini memudahkan bagi kalangan yang minim akan modal tetapi ingin berinvestasi.

G. Persepsi Risiko

Cara seorang investor melihat risiko merupakan salah satu pertimbangan penting ketika membuat keputusan investasi. Sudah barang tentu dimanapun seorang investor berinvestasi maka akan selalu ada potensi risiko yang ada, baik dalam jangka Panjang ataupun pendek baik besar ataupun kecil. Oleh karena itu penilai sudut pandang seorang investor dalam menilai risiko di sebut persepsi risiko. Dengan memahami persepsi risiko investor dapat mencapai tujuan keuangan mereka dan lebih berhati-hati saat membuat penilaian.

Persepsi risiko dalam investasi, dapat diartikan sebagai penilaian subjektif individu terhadap ketidakpastian dan potensi kerugian yang terkait dengan keputusan investasi (Bodie, Kane, & Marcus, 2018). Dalam (Badriatin et al, 2022) Persepsi risiko menurut Cho & Lee (2016) menyatakan merupakan penilaian seseorang terhadap situasi berisiko (Cho & Lee, 2016), dimana penilaian tersebut tergantung pada karakteristik psikologis dan keadaan orang tersebut. Persepsi risiko juga di lahirkan dari pengalaman pribadi dengan risiko, baik yang positif maupun negatif. Selain itu, karakteristik kepribadian seperti tingkat kecemasan, optimis, atau toleransi risiko juga dapat memengaruhi bagaimana seseorang mempersepsikan dan merespons risiko (Weber, 2001). Slovic (2000) menambahkan bahwa persepsi risiko seringkali bersifat intuitif dan dipengaruhi oleh pengalaman pribadi atau informasi yang tersedia. Dapat di simpulkan persepsi risiko juga dapat diartikan sebagai penilaian terhadap ketidak pastian dan potensi dampak negatif dari suatu kejadian atau suatu keputusan. Dalam pasar modal, persepsi risiko memiliki dimensi yang beragam, mencakup:

1. Risiko Finansial: Risiko finansial adalah kekhawatiran akan potensi kerugian finansial yang mungkin timbul akibat investasi. Dalam pasar modal, risiko ini bisa berupa kehilangan sebagian atau seluruh modal yang diinvestasikan. Lebih dalamnya kekhawatir ini lahir atas dasar khawatir nilai investasinya akan menurun akibat fluktuasi pasar, kinerja buruk perusahaan, atau faktor-faktor ekonomi lainnya.
2. Risiko Non-Finansial: Risiko non-finansial meliputi dampak investasi terhadap aspek-aspek non-keuangan, seperti reputasi, waktu, atau kesejahteraan emosional investor.
3. Risiko Pasar: Risiko pasar adalah risiko yang berrkaitan erat dengan

pergerakan harga pasar secara keseluruhan. Pasar modal sangat dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi ekonomi global, kebijakan pemerintah, sentimen investor, dan peristiwa geopolitik. Fluktuasi harga saham dan indeks pasar yang sulit diprediksi yang perlu di pahami investor.

4. Risiko Perusahaan: Risiko perusahaan berkaitan dengan kinerja buruk emiten, seperti penurunan laba atau kebangkrutan yang di pengaruhi faktor-faktor seperti manajemn perusahaan regulasi.
5. Risiko Likuiditas: Risiko likuiditas adalah risiko kesulitan menjual atau mencairkan aset investasi saat dibutuhkan, seperti properti dan saham perusahaan.

H. Media sosial

Media sosial telah merubah cara kita memandang informasi, termasuk informasi terkait keuangan dan investasi. Penggunaan media sosial sebagai sumber informasi keuangan telah menjadi semakin umum, paparan konten investasi di media sosial dapat meningkatkan kesadaran dan minat individu terhadap investasi terutama di kalangan generasi muda. Media sosial juga tidak hanya menyediakan informasi, tetapi juga membentuk opini dan persepsi masyarakat terhadap investasi. Berkat mudahnya akses komunikasi dan informasi, peranan media sosial pula telah banyak menghasilkan komunitas, melalui komunitas ini menjadi wadah dan sarana bertukar informasi dan pengalaman khususnya soal investasi.

I. Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian ini antara lain:

Tabel 2. 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Penelitian oleh (Pratiwi et al , 2023) “Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Keputusan Investasi Dengan Life Style Sebagai Variabel Moderasi di Kota Pekanbaru.”	Hasil dari penelitian ini menunjukkan Variabel literasi keuangan yang dimiliki Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Riau dan Univesitas Islam Riau berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi, dan Variabel Life style tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan investasi, dan Variabel Life Style memoderasi hubungan pengaruh antara literasi kuangan dengan keputusan investasi Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Riau dan Univesitas Islam Riau namun tidak signifikan	Fokus penelitian ini adalah tentang bagaimana pengaruh varibel literasi keuangan terhadap keputsan investasi pada dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Riau dan Univesitas Islam Riau
2.	Penelitian oleh (Aira et al, 2024) “Analisis Minat Berinvestasi Generasi Z (Net Generation) UIN Suska Riau Pada Pasar Modal Dari Perspektif: Literasi Keuangan, Motivasi Investasi Dan Teknologi Informasi”	Hasil dari penelitian ini menunjukkan Media Sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan mahasiswa investor saham di Surabaya. Edukasi Pasar Modal juga memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan	Fokus penelitian ini adalah tentang bagaimana media sosial, edukasi pasar moda; dam analisi fundamental berpengaruh terhadap keputsan mahasiswa investor saham di surabaya

		mahasiswa investor saham di Surabaya. Analisis Fundamental berpengaruh signifikan terhadap keputusan mahasiswa investor saham di Surabaya.	
3.	Penelitian oleh (Setiawati dan Venusita, 2024) “Media sosial, Edukasi Pasar Modal Dan Penggunaan Analisis Fundamental Terhadap Keputusan Investasi Di Pasar Modal (Studi Pada Masasiswa Investor Saham Di Surabaya)”	Hasil dari penelitian ini menunjukkan pengetahuan investasi menunjukkan arah positif, tapi tidak berpengaruh signifikan terhadap minat, sedangkan manfaat investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat, sedangkan motivasi investasi menunjukkan arah positif, tapi tidak berpengaruh signifikan terhadap minat, sedangkan modal minimal investasi menunjukkan arah positif, tapi tidak berpengaruh signifikan terhadap minat, sedangkan return investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Minat Investasi pada mahasiswa.	Fokus penelitian ini adalah tentang bagaimana pengaruh pengetahuan, manfaat, motivasi, modal minimal, return terhadap minat investasi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram

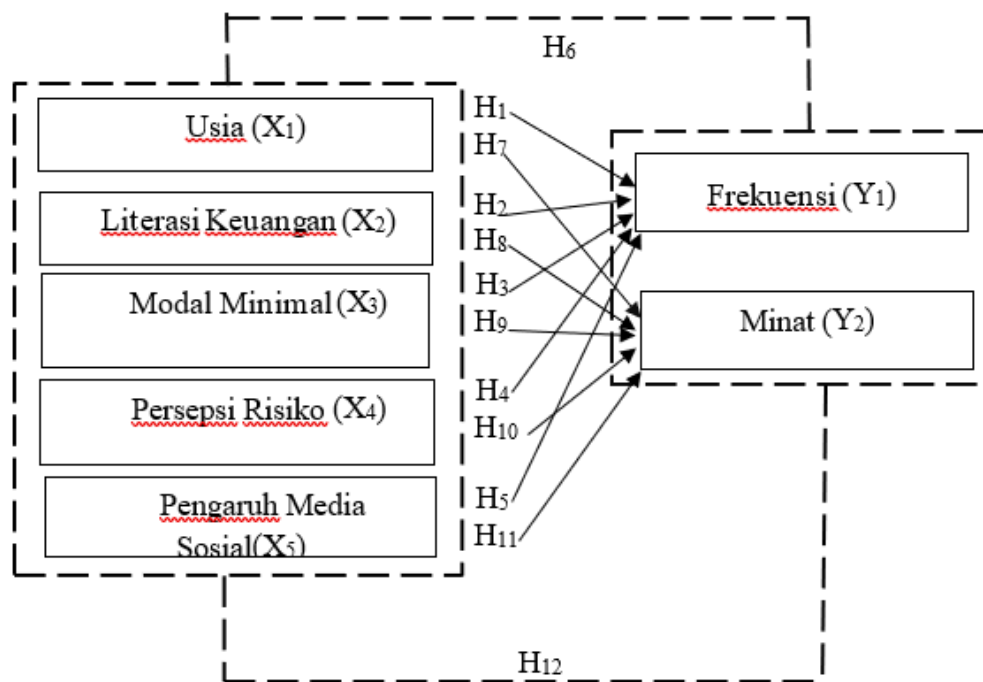
4.	Penelitian oleh (Ekofani &Paramita, 2023) “Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup, Kontrol Diri, dan Sikap Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan FEB UNESA”	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan, sedangkan a gaya hidup tidak memiliki pengaruh terhadap pengelolaan keuangan, sedangkan kontrol diri berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan, sedangkan a sikap keuangan tidak berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Negeri Surabaya	Fokus penelitian ini adalah tentang bagaimana pengaruh literasi keungan, gaya hidup, control diri, dan sikap terhadap pengeloalaan keuangan pada mahasiswa FEB Universitas Negeri Surabaya(UNESA).
5.	Penelitian oleh (Fitriasuri et al, 2022) “Pengaruh pengetahuan investasi, manfaat motivasi, dan modal minimal investasi terhadap keputusan investasi di Pasar Modal”	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan investasi tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi, sedangkan manfaat investasi tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi, sedangkan motivasi investasi tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi, sedangkan modal inimal berpengaruh terhadap keputusan nvestasi.	Fokus penelitian ini adalah tentang bagaimana pengaruh pengetahuan investasi, manfaat, motivasi, modal minimal terhadap keputusan investasi pad mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bina Darma Palembang yang terdiri dari jurusan Akuntansi angkatan 2018.

6.	Penelitian oleh (Pajar & Pustikaningsih, 2017) “Pengaruh Motivasi Investasi Dan Pengetahuan Investasi Terhadap Minat Investasi Di Pasar Modal Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta”	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi investasi berpengaruh terhadap minat, sedangkan pengetahuan investasi berpengaruh terhadap minat, sedangkan motivasi dan pengetahuan investasi secara simultan berpengaruh terhadap minat berinvestasi di pasar modal.	Fokus penelitian ini adalah tentang bagaimana pengaruh motivasi investasi dan pengetahuan investasi terhadap minat investasi Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
7.	Penelitian oleh (Negara & Febrianto, 2020) “Pengaruh Kemajuan Teknologi Informasi Dan Pengetahuan Investasi Terhadap Minat Investasi Generasi Milenial Di Pasar Modal”	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial teknologi informasi berpengaruh terhadap minat investasi, sedangkan pengetahuan investasi secara parsial berpengaruh terhadap minat, sedangkan knologi Informasi dan Pengetahuan Investasi berpengaruh terhadap minat berinvestasi.	Fokus penelitian ini adalah tentang bagaimana pengaruh Kemajuan Teknologi Informasi Dan Pengetahuan Investasi Terhadap Minat Investasi Generasi Milenial Di Pasar Modal pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Tangerang.

8.	Penelitian oleh (Aulina et al, 2024) “Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Keputusan Investasi Mahasiswa Banten”	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, tingkat literasi keuangan responden memainkan peran penting dalam menentukan perilaku investasi mereka.	Fokus penelitian ini adalah tentang bagaimana pengaruh Pengetahuan literasi keuangan terhadap keputusan investasi mahasiswa banten.
9.	Penelitian oleh (Fauzianti & Retnosari, 2022) “Pengaruh Modal Awal Investasi, Pengetahuan Investasi, Sosial Media Influencer Terhadap Minat Investasi Mahasiswa Akuntansi Universitas Tidar”	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa modal investasi mampu memberikan pengaruh pada minat, sedangkan pengetahuan investasi mampu memberikan pengaruh pada minat, sedangkan ocial media influencer mampu memberikan pengaruh pada minat mahasiswa prodi s1 akuntansi universitas tidar untuk melakukan investasi.	Fokus penelitian ini adalah tentang bagaimana pengaruh Modal Awal Investasi, Pengetahuan Investasi, Sosial Media Influencer Terhadap Minat Investasi pad mahasiswa akuntansi Universitas Tidar
10.	Penelitian oleh (Sulistyowati et al, 2021) “Pengaruh Internet Financial Reporting, Tingkat Pengungkapan Informasi Berbasis Website, Dan Jumlah Saham Beredar Terhadap Frekuensi Perdagangan Saham”	Hasil dari penelitian menunjukkan <i>internet financial reporting</i> tidak berpengaruh terhadap frekuensi perdagangan saham, sedangkan tingkat pengungkapan informasi berbasis website berpengaruh positif terhadap frekuensi, sedangkan jumlah saham beredar tidak berpengaruh	Fokus penelitian ini adalah tentang bagaimana pengaruh Internet Financial Reporting, Tingkat Pengungkapan Informasi Berbasis Website, Dan Jumlah Saham Beredar Terhadap Frekuensi Perdagangan Saham.

J. Kerangka Konseptual

Sesuai dengan tujuan penelitian dan telaah teori sebelumnya, berikut akan dijelaskan kerangka konseptual mengenai dampak pengaruh usia, literasi keuangan, modal minimal investasi, persepsi risiko dan media sosial terhadap frekuensi dan minat mahasiswa berinvestasi dipasar modal studi kasus di Universitas Jenderal Soedirman, yaitu:



Gambar 2. 2Kerangka Konseptual

Keterangan:

—————> : Pengaruh parsial

-----> : Pengaruh simultan

K. Hipotesis

1. Pengaruh Usia terhadap Frekuensi mahasiswa berinvestasi dipasar modal

Variabel usia terhadap frekuensi berinvestasi di pasar modal ini berkaitan dengan penggunaan teori perilaku yang direncanakan atau *Theory of Planned Behavior*, dimana hubungan sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan dengan usia. Dengan memahami Sikap terhadap suatu perilaku dapat berubah seiring bertambahnya usia, norma sosial yang relevan dengan perilaku juga dapat berbeda antar kelompok usia, dan seiring bertambahnya usia, seseorang mungkin merasa memiliki kontrol yang lebih besar terhadap hidupnya, termasuk dalam pengambilan keputusan terkait perilaku tertentu.

Usia adalah waktu seberapa lama seseorang hidup yang terhitung dari semenjak lahir dan berulangtahun terakhir (Hanifa M, 2010). Dalam konteks ini semakin matangnya usia seseorang semakin dalamnya pengetahuan seseorang dari pelajaran yang diperoleh dari belajar atau dari pengalamannya. Penjelasan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Horace (2009) menunjukkan bahwa usia seseorang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: Usia Berpengaruh Terhadap Frekuensi Berinvestasi Mahasiswa di Pasar Modal (Studi kasus di UNSOED).

2. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Frekuensi mahasiswa berinvestasi dipasar modal

Variabel literasi keuangan terhadap frekuensi berinvestasi di pasar modal ini berkaitan dengan penggunaan teori pembelajaran sosial dimana hubungan bagaimana individu memperoleh pengetahuan tentang keuangan melalui interaksi sosial. Literasi keuangan dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk menerapkan manajemen keuangan (putri et al, 2022). Dalam literasi keuangan erat kaitannya dengan individu, masyarakat atau bahkan perusahaan dalam hal, pengetahuan manajemen dan pengendalian keuangan dengan efektif dan tepat yang merupakan sangat penting. Seringkali masalah yang timbul dari keuangan bukan lahir dari sedikit banyaknya pemasukan namun terjadi karena tidak tepatnya pengelolaan keuangan (Hidayat, 2020). Oleh karena itu, ketika pemahaman literasi keuangan baik maka individu akan cenderung memilih mengelola keuangannya dengan investasi.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aulina et al (2024) yang menyatakan bahwa literasi keuangan memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan keputusan investasi mahasiswa di Banten. Berdasarkan penjelasan tersebut maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2: Literasi Keuangan Berpengaruh Terhadap Frekuensi Berinvestasi Mahasiswa di Pasar Modal (Studi kasus di UNSOED).

3. Pengaruh Modal Minimal terhadap Frekuensi mahasiswa berinvestasi dipasar modal

Variabel Modal Minimal terhadap frekuensi berinvestasi di pasar modal berkaitan dengan penggunaan teori perilaku yang direncanakan atau *Theory of Planned Behavior*, dimana hubungan sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku

yang dipersepsikan dengan modal minimal dapat mempengaruhi keputusan berinvestasi yang akan mempengaruhi juga pada frekuensi berinvestasi. Dengan menyediakan modal investasi yang relatif kecil, calon investor khususnya generasi muda dapat merasakan dimudahkan, pada akhirnya mendorong minat dan frekuensi investor muda untuk berinvestasi di pasar modal.

Modal minimal adalah modal minimal investasi merupakan syarat dan ketentuan dalam membuka rekening akun perdana untuk berinvestasi di pasar modal Dewi et al., (2017) dalam Fitriastuti et al, (2022). Dalam hal ini, modal minimal yang ditawarkan oleh tiap sekuritas dapat memengaruhi frekuensi investor saat mereka akan memutuskan untuk berinvestasi di pasar modal. Oleh karena itu, ketika modal minimal relatif kecil maka frekuensi investor berinvestasi akan tinggi.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriastuti et al, (2022) yang menyatakan bahwa modal minimal berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi. Berdasarkan penjelasan tersebut maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H3: Modal Minimal Berpengaruh Terhadap Frekuensi Berinvestasi Mahasiswa di Pasar Modal (Studi kasus di UNSOED).

4. Pengaruh Persepsi Risiko terhadap Frekuensi mahasiswa berinvestasi di pasar modal

Variabel persepsi risiko terhadap frekuensi berinvestasi di pasar modal ini berkaitan dengan penggunaan teori perilaku yang direncanakan atau *Theory of Planned Behavior*, dimana hubungan sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan dengan persepsi risiko. Dengan memahami Sikap melalui evaluasi investor terhadap investasinya di pasar modal, contohnya apakah investasi itu menguntungkan, menarik, atau berisiko. Norma subjektif melalui Persepsi individu mengenai tekanan sosial untuk berinvestasi atau tidak berinvestasi, seseorang mungkin merasa tekanan sosial seperti saudara atau lingkungannya melakukan investasi. Kontrol perilaku yang dipersepsikan dapat diartikan sebagai keyakinan individu mengenai kemampuan untuk mengendalikan keputusan investasi yang berdasar, seperti memiliki pengetahuan, waktu, atau modal yang cukup untuk berinvestasi.

Persepsi Risiko secara umum adalah penilaian subjektif individu terhadap kemungkinan terjadinya kejadian yang tidak diinginkan dan konsekuensi negatif yang mungkin timbul dari kejadian tersebut (Robbins & Judge, 2008). Dalam

konteks investasi ini , persepsi risiko adalah penilaian investor terhadap kemungkinan kerugian yang mungkin terjadi akibat investasi yang dilakukan. Persepsi risiko ini seringkali bersifat individual dan dapat berbeda-beda antara satu orang dengan orang lainnya, tergantung pada berbagai faktor. Penjelasan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh (Putri & Santoso, 2024) yang menyatakan bahwa persepsi risiko berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Persepsi Risiko Berpengaruh Terhadap Frekuensi Berinvestasi Mahasiswa di Pasar Modal (Studi kasus di UNSOED).

5. Media sosial terhadap Frekuensi mahasiswa berinvestasi dipasar modal

Variabel media sosial terhadap frekuensi berinvestasi di pasar modal ini berkaitan dengan penggunaan teori pembelajaran sosial dimana hubungan bagaimana individu memperoleh pengetahuan atau pandangan tentang keuangan khususnya berinvestasi dengan interaksi sosial melalui media sosial yang akan mempengaruhi dalam pengambilan keputusan terkait perilaku tertentu. Melalui pengalaman influencer yang di sebar di media sosial tentu menjadi sumber informasi serta sebagai motivasi atas keberhasilannya dalam berinvestasi.

Sosial media adalah platform yang memiliki fungsi bagi penggunanya untuk dapat bertukar konten tertulis satu sama lain, seperti foto, suara, dan video (Keller, 2016). Dalam konteks investasi ini, media sosial seperti YouTube, X, Dll. Sering menjadi wadah untuk berbagi ide serta opini. Investor sering kali mengandalkan opini investasi yang dibagikan di platform sosial media untuk memandu keputusan perdagangan saham mereka, karena opini tersebut memiliki dampak signifikan terhadap sentimen pasar dan menawarkan rekomendasi untuk menjual, menahan, atau membeli saham (Bukovina, 2016). Penjelasan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Hana et al (2024) menunjukkan bahwa media sosial berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut

H₅ : Media Sosial Berpengaruh Terhadap Frekuensi Berinvestasi Mahasiswa di Pasar Modal (Studi kasus di UNSOED).

6. Pengaruh Usia, Literasi Keuangan, Modal Minimal, Persepsi Risiko, Media Sosial terhadap Frekuensi mahasiswa berinvestasi dipasar modal

Variabel usia, literasi keuangan, modal minimal, persepsi risiko, media sosial terhadap frekuensi ini berkaitan dengan penggunaan teori perilaku yang direncanakan atau *Theory of Planned Behavior*, dimana hubungan sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku dan teori pembelajaran sosial.

Penjelasan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Horace (2009) menunjukkan bahwa usia seseorang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi. Dan penelitian oleh Aulina et al (2024) yang menyatakan bahwa literasi keuangan memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan keputusan investasi mahasiswa di Banten.. Dan penelitian oleh Fitriasuri et al, (2022) yang menyatakan bahwa modal minimal berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi. Dan penelitian oleh (Putri & Santoso 2024) yang menyatakan bahwa Persepsi Risiko berpengaruh terhadap pengambilan keputusan Investasi . dan penelitian oleh Hana et al (2024) menunjukkan bahwa media sosial berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi .Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut.

H₆ : Usia, Literasi Keuangan, Modal Minimal, Persepsi Risiko, Media Sosial Berpengaruh Terhadap Frekuensi Berinvestasi Mahasiswa di Pasar Modal (Studi kasus di UNSOED).

7. Pengaruh Usia terhadap Minat mahasiswa berinvestasi dipasar modal

Variabel usia terhadap minat ini berkaitan dengan penggunaan teori Teori perilaku yang direncanakan atau *Theory of Planned Behavior*, dimana hubungan sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan dengan usia. Dengan memahami Sikap terhadap suatu perilaku dapat berubah seiring bertambahnya usia , norma sosial yang relevan dengan perilaku juga dapat berbeda antar kelompok usia, dan seiring bertambahnya usia, seseorang mungkin merasa memiliki kontrol yang lebih besar terhadap hidupnya, termasuk dalam pengambilan keputusan terkait perilaku tertentu.

Usia adalah waktu seberapa lama seseorang hidup yang terhitung dari semenjak lahir dan berulangtahun terakhir (Hanifa M, 2010). Dalam konteks ini semakin matangnya usia seseorang semakin dalamnya pengetahuan seseorang dari pelajaran yang diperoleh dari belajar atau dari pengalamannya dapat. Ketika usia

semakin meningkat, orientasi para investor lebih kepada bagaimana memutar uang yaitu dana pensiun supaya lebih menghasilkan di masa tua atau masa pensiun dan bukan kepada orientasi prestise serta pencapaian diri (situmorang et al, 2014). Penjelasan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Horace, (2009) menunjukkan adanya korelasi antara usia seseorang dengan keputusan yang diambil dalam berinvestasi. Oleh karena itu, dapat dirumuskan hipotesis yang menyatakan bahwa usia memiliki pengaruh terhadap keputusan investasi.

H₇ : Usia Berpengaruh Terhadap Minat Berinvestasi Mahasiswa di Pasar Modal (Studi kasus di UNSOED).

8. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Minat mahasiswa berinvestasi dipasar modal

Variabel literasi keuangan terhadap minat berinvestasi di pasar modal ini berkaitan dengan penggunaan teori pembelajaran sosial dimana hubungan bagaimana individu memperoleh pengetahuan tentang keuangan melalui interaksi sosial.

Literasi keuangan dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk menerapkan manajemen keuangan (putri et al, 2022). Dalam literasi keuangan erat kaitannya dengan individu, masyarakat atau bahkan perusahaan dalam hal, pengetahuan manajemen dan pengedaliaan keuangan dengan efektif dan tepat yang merupakan sangat penting. Seringkali masalah yang timbul dari keuangan bukan lahir dari sedikit banyaknya pemasukan namun terjadi karena tidak tepatnya pengelolaan keuangan (Hidayat, 2020). Oleh karena itu, ketika pemahaman literasi keuangan baik maka individu akan cenderung memilih mengelola keuanganya dengan investasi. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aira et al, (2024) yang menyatakan bahwa pengetahuan Literasi keuangan memiliki pengaruh terhadap minat Generasi Z Uin Suska Riau. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut

H₈ : Persepsi Literasi Keuangan Berpengaruh Terhadap Minat Berinvestasi Mahasiswa di Pasar Modal (Studi kasus di UNSOED).

9. Pengaruh Modal Minimal terhadap Minat mahasiswa berinvestasi dipasar modal

Variabel Modal Minimal terhadap minat berinvestasi di pasar modal berkaitan dengan penggunaan teori perilaku yang direncanakan atau *Theory of Planned Behavior*, dimana hubungan sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan dengan modal minimal dapat mempengaruhi keputusan berinvestasi yang akan mempengaruhi juga pada frekuensi berinvestasi. Dengan menyediakan modal investasi yang relatif kecil, calon investor khususnya generasi muda dapat merasakan dimudahkan, pada akhirnya mendorong minat dan frekuensi investor muda untuk berinvestasi di pasar modal.

Modal minimal adalah modal minimal investasi merupakan syarat dan ketentuan dalam membuka rekening akun perdana untuk berinvestasi di pasar modal Dewi et al., (2017) dalam Fitriastuti et al., (2022). Dalam hal ini, modal minimal yang ditawarkan oleh tiap sekuritas dapat memengaruhi frekuensi investor saat mereka akan memutuskan untuk berinvestasi di pasar modal. Oleh karena itu, ketika modal minimal relatif kecil maka frekuensi investor berinvestasi akan tinggi. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Listyani et al., (2019) yang menyatakan bahwa modal investasi minimal berpengaruh terhadap minat investasi mahasiswa di pasar modal pada PT Phintraco Sekuritas Branch Office Semarang. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut.

H₉ : Modal Minimal Berpengaruh Terhadap Minat Berinvestasi Mahasiswa di Pasar Modal (Studi kasus di UNSOED).

10. Pengaruh Persepsi Risiko terhadap Minat mahasiswa berinvestasi dipasar modal

Variabel persepsi risiko terhadap minat berinvestasi di pasar modal ini berkaitan dengan penggunaan teori perilaku yang direncanakan atau *Theory of Planned Behavior*, dimana hubungan sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan dengan persepsi risiko. Dengan memahami Sikap melalui evaluasi investor terhadap investasinya di pasar modal, contohnya apakah investasi itu menguntungkan, menarik, atau berisiko. Norma subjektif melalui Persepsi individu mengenai tekanan sosial untuk berinvestasi atau tidak berinvestasi, seseorang mungkin merasa tekanan sosial seperti saudara atau lingkungannya melakukan investasi. Kontrol perilaku yang dipersepsikan dapat diartikan sebagai

keyakinan indivi mengenai kemampuan untuk mengendalikan keputusan investasi yang berdasar, seperti memiliki pengetahuan, waktu, atau modal yang cukup untuk berinvestasi.

Persepsi Risiko secara umum adalah penilaian subjektif individu terhadap kemungkinan terjadinya kejadian yang tidak diinginkan dan konsekuensi negatif yang mungkin timbul dari kejadian tersebut (Robbins & Judge, 2008) . Dalam konteks investasi ini , persepsi risiko adalah penilaian investor terhadap kemungkinan kerugian yang mungkin terjadi akibat investasi yang dilakukan. Persepsi risiko ini seringkali bersifat individual dan dapat berbeda-beda antara satu orang dengan orang lainnya, tergantung pada berbagai faktor. Penjelasan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Raditya et al, (2014) yang menyatakan bahwa Persepsi terhadap risiko berpengaruh pada variabel minat investasi. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut.

H₁₀ : Persepsi Risiko Berpengaruh Terhadap Minat Berinvestasi Mahasiswa di Pasar Modal (Studi kasus di UNSOED).

11. Media sosial terhadap Minat mahasiswa berinvestasi dipasar modal

Variabel media sosial terhadap minat berinvestasi di pasar modal ini berkaitan dengan penggunaan penggunaan teori pembelajaran sosial dimana hubungan bagaimana individu memperoleh pengetahuan atau pandangan tentang keuangan khususnya berinvestasi dengan interaksi sosial melalui media sosial yang akan mempengaruhi dalam pengambilan keputusan terkait perilaku tertentu. Melalui pengalaman influencer yang di sebar di media sosial tentu menjadi sumber informasi serta sebagai motivasi atas keberhasilannya dalam berinvestasi.

Sosial media adalah platform yang memiliki fungsi bagi penggunanya untuk dapat bertukar konten tertulis satu sama lain, seperti foto, suara, dan video (Keller, 2016). Dalam konteks investasi ini, media sosial seperti YouTube, X, Dll. Sering menjadi wadah untuk berbagi ide serta opini. Investor sering kali mengandalkan opini investasi yang dibagikan di platform sosial media untuk memandu keputusan perdagangan saham mereka, karena opini tersebut memiliki dampak signifikan terhadap sentimen pasar dan menawarkan rekomendasi untuk menjual, menahan, atau membeli saham (Bukovina, 2016).

Penjelasan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Fauzianti & Retnosari, (2022) menunjukkan bahwa Social Media Influencer mampu memberikan pengaruh pada minat mahasiswa Prodi S1 Akuntansi Universitas Tidar

untuk melakukan investasi. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut.

H₁₁ : Media sosial Berpengaruh Terhadap Minat Berinvestasi Mahasiswa di Pasar Modal (Studi kasus di UNSOED).

12. Pengaruh Usia, Literasi Keuangan, Modal Minimal, Persepsi Risiko, Media Sosial terhadap Minat mahasiswa berinvestasi dipasar modal.

Variabel usia, literasi keuangan, modal minimal, persepsi risiko, media sosial terhadap minat ini berkaitan dengan penggunaan teori perilaku yang direncanakan atau *Theory of Planned Behavior*, dimana hubungan sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku dan teori pembelajaran sosial.

Penjelasan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Horace, (2009) menunjukkan bahwa usia seseorang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi. Dan penelitian oleh Aira et al, (2024) yang menyatakan bahwa pengetahuan Literasi keuangan memiliki pengaruh terhadap minat Generasi Z Uin Suska Riau. Dan penelitian oleh Listyani et al, (2019) yang menyatakan bahwa modal investasi minimal berpengaruh terhadap minat investasi mahasiswa di pasar modal pada PT Phintraco Sekuritas Branch Office Semarang. Dan penelitian oleh Raditya et al, (2014) yang menyatakan bahwa persepsi terhadap risiko berpengaruh pada variabel minat investasi. Dan penelitian oleh Fauzianti & Retnosari, (2022) menunjukkan bahwa Social Media Influencer mampu memberikan pengaruh pada minat mahasiswa Prodi S1 Akuntansi Universitas Tidar untuk melakukan investasi. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut

H₁₂ : Usia, Literasi Keuangan, Modal Minimal, Persepsi Risiko, Media Sosial Berpengaruh Terhadap Minat Berinvestasi Mahasiswa di Pasar Modal (Studi kasus di UNSOED).